BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

Manajemen dalam bahasa inggris berasal dari kata "*to manage*", kata *"manage*" berasal dari bahasa Italia "*managgiare*" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin "*manus*" yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam bahasa Perancis berarti *house-keeping* (rumah tangga).

Kata *manage* juga bisa berarti:

1. *To direct and contol* (membimbing dan mengawasi)
2. *To treat with care* (memperlakukan dengan seksama)
3. *To carry on business or affairs* (mengurus perniagaan atau persoalan-persoalan)
4. *To achieve one purpose* (mencapai tujuan tertentu)

Manajemen keuangan merupakan proses manajemen yang diterapkan pada fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tersebut.

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapatnya mengenai pengertian Manajemen Keuangan:

1. James Van Horne, menyatakan: semua kegiatan atau aktivitas yang berhubungan langsung dengan perolehan, pendanaan serta pengolaan asset (aktiva) dengan tujuan yang menyeluruh.

2. Bambang Riyanto, mendefinisikan: semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya yang mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif.[18]

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).[19]

Manajemen keuangan dalam praktiknya merupakan aktivitas yang dilakukan dan muncul dalam rangka untuk menyehatkan keuangan perusahaan atau organisasi. Maka dari itu, dalam membuat sebuah sistem manajemen keuangan kita membutuhkan prinsip-prinsip ini yang menjadi dasarnya, diantaranya:

1. *Consistency* (Konsistensi)

   Suatu sistem serta kebijakan keuangan perusahaan haruslah konsisten, tidak berubah dari periode ke periode, namun perlu diingat bahwa sistem keuangan bukan berarti tidak boleh dilakukan penyesuaian bila ada suatu perubahan yang signifikan di dalam perusahaan. Pendekatan keuangan yang

---

[18] Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyyah modern,* (Yogyakarta: ANDI, hal. 2

[19] *Ibid…,* hal.39

tidak konsisten bisa menjadi tanda bahwa ada manipulasi pada pengelolaan keuangan perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

   Suatu kewajiban hukum ataupun moral, yang melekat kepada individu, kelompok ataupun perusahaan untuk member penjelasan bagaimana dana atupun kewenangan yang telah diberikan kepada pihak ketiga dipergunakan. Pihak-pihak tersebut harus bisa memberi penjelasan tentang penggunaan sumber daya dan apa saja yang sudah dicapai sebagai suatu bentuk pertanggung-jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, agar semua tahu bagaimana kewenangan dan dana yang dimiliki itu dipergunakan.

3. *Transparancy* (Transparansi)

   Manajemen harusnya terbuka terhadap pekerjaannya, memberikan informasi tentang rencana dan segala aktivitas kepada yang berkepentingan, termasuk memberikan laporan keuangan yang wajar, tepat waktu dan akurat yang bisa diakses dengan mudah oleh yang berkepentingan, apabila tidak transparan, maka ini bisa mengindikasikan manajemen telah menyembunyikan sesuatu.

4. *Viability* (Kelangsungan Hidup)

   Supaya kesehatan keuangan perusahaan terjaga, semua pengeluaran operasional ataupun ditingkat yang strategis harus disesuaikan dengan dana yang ada. Kalangsungan hidup entitas merupakan ukuran suatu tingkat keamanan serta keberlanjutan keuangan perusahaan. Manajemen keuangan harus menyusun rencana keuangan diamana menunjukkan dimana

bagaimana suatu perusahaan bisa menjalankan rencana strategisnya guna memenuhi kebutuhan keuangan.

5. *Integrity* (Integritas)

   Setiap individu harus memiliki tingkat integritas yang mumpuni dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu catatan dan laporan keuangan harus terjaga integritasnya dengan kelengkapan dan tingkat keakuratan suatu pencatatan keuangan.

6. *Stewardship* (Pengelolaan)

   Manajemen keuangan harus bisa mengelola dengan mumpuni dana yang sudah didapat dan memberikan jaminan bahwa dana yang dperoleh tersebut akan digunakan untuk merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam praktiknya, manajemen bisa berhati-hati dalam membuat perencanaan strategis, mengidentifikasikan risiko keuangan yang ada serta menyusun dan membuat sistem pengendalian keuangan yang sesuai.

7. *Accounting Standards* (Standar Akuntasi)

   Sistem akuntasi keuangan yang dipakai harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan standart aturan akuntasi yang berlaku. Agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh semua pihak yang berkepentingan.[20]

Adapun fungsi manajemen keuangan secara luas yaitu:

1. Perencanaan keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.

[20] Lukas Admadjaya, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, (Jakarta: Andi Ofset, 2008), hal. 13

2. Penganggaran keuangan, tidak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
3. Pengelolaan keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
4. Pencarian keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
5. Penyimpanan keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan data tersebut dengan aman.
6. Pengendalian keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
8. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi.[21]

B. Model-model Prediksi Kebangkrutan

Terdapat lima model prediksi kebangkrutan yang cukup popular dan telah digunakan oleh para peneliti. Model-Model tersebut adalah *Z-Score* modifikasi yang ditemukan oleh Altman, *Y-Score* yang ditemukan oleh Ohlson, *X-Score* yang ditemukan oleh Zmijewski, *G-Score* yang ditemukan oleh Grover, dan *S-Score* yang ditemukan oleh Spingate.

1. Model *Z-Score* Model Modifikasi

[21] Lukas Admadjaya, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi…,* hal. 13

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan menufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut:

$$Z= 6.56 (X1)+ 3.26(X2) + 6.72 (X3) +1.05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Retained Earning / Total assets*

X3 = *Earning Before Interest and Taxed / Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai Z-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Jika nilai Z > 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
b. Jika nilai 1,10 < Z < 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat.
c. Jika nilai Z < 1,10 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2. Model *Y-Score* Ohlson

Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson. Model multivariate yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri

dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy*. Persamaan Persamaan *Y-Score* dirimuskan sebagai berikut:

Y-Score = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 – 1,43X3 + 0,07557X4 -2,37X5 – 1,83X6 + 0,285X7 – 1,72X8 – 0,521X9

Keterangan:

X1 = SIZE (LOG *total assets*/GNP *level index*)

X2 = *Total liabilities/total assets*

X3 = *Working capital/total assets*

X4 = *Current liabilities/current assets*

X5 = 1 jika *total liabilities* > *total assets*; 0 jika sebaliknya

X6 = *Net income/ total asset*

X7 = *Cash flow from operations/total liabilities*

X8 = 1 jika *Net income negative*; 0 jika sebaliknya

X9 = (NIt-NIt-1) / (NIt+NIt-1), di mana NIt adalah *net income* untuk periode sekarang

Ohlshon menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlshon memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Y-Score* lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika nilai *Y-Score* perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model *X-Score* Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu:

X-Score = -4,3 – 4,5 X1 + 5,7X2 – 0,004X3

Keterangan:

X1 = *return on asset*

X2 = *debt ratio*

X3 = *current ratio*

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, diperoleh nilai *X-Score* yang dibagi dalam dua golongan. Jika *X-Score bernilai negative* (*X-Score* < *0*), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya jika *X-Score* bernilai positif (*X-Score* > 0) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

4. Model *G-Score* Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap odel Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover dalam Prihanthini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

G-Score = 1,650X1 + 3,404X3 +0,016ROA +0,057

Keterangan:

X1 = *Working capital/Total assets*

X3 = *Earning before interest and taxes/Total assets*

ROA = *net income/total assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 (G ≤ -0,02) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 (G ≥ 0,01). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area.*

5. Model *S-Score* Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang popular. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

S-Score = 1,03X1 + 3,07X2 +0,66X3 + 0,4X4

Keterangan:

X1 = *Working capital/Total assets*

X2 = *Net profit before interest and taxes/total assets*

X3 = *Net Profit before taxes/current liability*

X4 = *Sales/total assets*

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari (S < 0,862). Sebaliknya, jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 (S ≥ 0,862), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.[22]

C. Analisis Altman Z-Score

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan yang memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua Negara studinya. Analisis Kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan financial dari sebuah perusahaan.[23]

---

[22] Queenaria Jayanti, *Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, MODUS Vol. 27 (2): 87-108, 2015, (Yogyakarta: Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015), hal. 93-96.

[23] Eka Oktarina, Skripsi: "*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman* Z-Score *pada PT. BRI Syariah*"…, hal. 16

Cukup banyak peneliti, terutama peneliti di Indonesia menggunakan Z-Score model sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Bahkan, Altman berupaya untuk memperbaiki model prediksi ini agar dapat digunakan oleh semua objek perusahaan yang berbeda-beda. Z-Score model merupakan kombinasi dari lima rasio umum dengan pola sebagai berikut:

$$Z= 0.012 (X1)+0.014(X2)+0.033(X3)+0.006 (X4)+0.999(X5)$$

Dimana:

X_1 : *Working Capital/Total Assets*

X_2 : *Retained Earning/Total Assets*

X_3 : *Earning before Interest and Taxes/ Total Assets*

X_4 : *Market Value Equity/ Book Value of Total Liabilities*

X_5 : *Sales/Total Assets*

Nilai *cut-off* untuk Z-Score model ini melibatkan tiga zona yang memungkinkan apakah perusahaan berada dalam keadaan aman (skor >=2,99), wilayah abu-abu (skor 1,82-2,98) atau bahkan wilayah tidak aman/bermasalah (skor<1,81). Namun semakin lama hasil prediksi menunjukkan kemunduran sebab model ini dipukul rata penggunaannya untuk objek perusahaan yang berbeda. Dengan begitu Altman melakukan modifikasi yang dikenal dengan nama Z'-Score Model, yang dirancang agar dapat digunakan untuk perusahaan swasta. Pola yang digunakan untuk model Altman modifikasi ini adalah:

$$Z'= 0.717 (X_1)+0.847(X_2)+3.107(X_3)+0.420(X_4)+0.998(X_5)$$

Nilai *cut-off* untuk Z'-Score model ini meletakkan skor>=2.9 pada wilayah aman, skor 1.23-2.9 adalah wilayah abu-abu, sedangkan < 1.23

merupakan wilayah tidak aman. Kemudian, Altman kembali melakukan modifikasi sebagai bentuk penyempurnaan dari model-model prediksi terdahulu dengan maksud agar model prediksi ini dapat digunakan untuk perusahaan non manufaktur.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pasar obligasi dan investasi pada obligasi sudah menjalar ke Negara-negara berkembang. Untuk dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan dari perusahaan-perusahaan penerbit obligasi korporasi di Negara berkembang (*emerging market*), maka Altman memodifikasi modelnya yang pertama. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5) yaitu rasio penjualan terhadap total aset. Selain eliminasi variabel X5, Altman juga mengganti pembilang pada rasio X4, yaitu dari nilai pasar ekuitas menjadi nilai buku ekuitas, tujuannya agar EM Z-Score juga dapat digunakan pada perusahaan yang tidak *go public*. Model ini digunakan oleh altman pada tahun 2002 untuk meneliti tingkat kesehatan keuangan perusahaan non manufaktur di Amerika Serikat. Maka dari itu, model prediksi yang dikenal dengan nama *Altman's Emerging Market* Z-Score *model* (EM Z'-Score) adalah sebagai berikut:

$$Z' = 6.56(X1) + 3.26\,(X2) + 6.72(X3) + 1.05\,(X4)$$

Dimana:

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning to Total assets

X3 =EBIT to Total Assets

X4 = Book Value of Equity to Total Liabilities

Altman menambahkan nilai konstanta +3.25. Dengan demikian, nilai koefisien dari masing-masing variabel adalah skor > = 2.6 daerah aman, skor 1,1-2,6 adalah abu-abu sedangkan skor < 1,1 adalah daerah rawan/bangkrut.[24]

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan *financial* dan posisi *financial* perbankan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai risiko keuangan yang yang digunakan dalam analisis diskriminan model *Altman* yaitu:

1. *Net Working Capital to Total Asset*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Modal kerja yang dimaksud disini adalah selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *current assets* pada perusahaan perbankan terdiri dari kas, investasi. *Current liabilities* terdiri kewajiban segera, simpanan nasabah, simpanan dari bank lain, efek, kewajiban deriveratif dan akseptasi, hutang pajak. Sedangkan total asset adalah semua asset yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2. *Retained Earning to Total Assets*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva. *Retained* disini adalah laba ditahan. *Retained Earning to Total Assets* merupakan rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi

[24] Agnes Anggun Minati, Skripsi: "*Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman's EM* Z-Score" (Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015), Hal. 24-26

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

   Menurut Supriadi, rasio ini yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan adalah beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta ketersediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang ditetapkan.

4. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai modal sendiri. Rasio *Book Value of Equity* disini adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen. sedangkan hutang mencangkup hutang lancar dan hutang jangka panjang.[25]

D. Kebangkrutan Atau Kegagalan Keuangan

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu solvable (utang lebih besar dibandingkan

[25] Endah Safitri "*Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvesional dan Perbankan Syariah*" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), Hal. 9-10

dengan asset).[26] Kebangkrutan merupakan risiko yang memiliki kaitan kuat dalam hubungannya mengenai ketidakpastian perusahaan dalam kemampuannya untuk melanjutkan kegiatan operasional apabila kondisi keuangannya terus mengalami penurunan yang tidak pasti.[27]

Kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator yang ada, yaitu:

1. Dilihat dari aliran kas sekarang/untuk saat ini atau dimasa yang akan datang.
2. Strategi perusahaan, yaitu dilihat dari analisis yang dilakukan oleh perusahaan dalam fokus menghadapi persaingan.
3. Kualitas dari manajemen perusahaan dalam operasional.
4. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Kesulitan bisnis yang dialami perusahaan dapat diantisipasi dengan memperhatikan poin-poin berikut:

1. Penurunan yang terjadi secara signifikan pada penjualan/pendapatan.
2. Penurunan yang terjadi pada operasi perusahaan baik laba atau arus kas.
3. Penurunan yang terjadi pada total aktiva.[28]

Penelitian yang dilakukan oleh mar'ati, suhadak dan Rustam pada tahun 2014 menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah:

---

[26] Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, volume 2, Nomor 1, juni 2017, (Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta, 2017), hal. 17

[27] Muhammad Zaim Thohari, Nengah Sudjana, dan Zahroh, *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model* Z-Score *(Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)…,* Hal. 152

[28] *Ibid…,* Hal.152

1. Faktor Umum
   a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga.
   b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
   c. Faktor teknologi, dimana adanya pembekalan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang professional.
2. Faktor Eksternal
   a. Faktor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah bank perusahaan harus melakukan identifikasi sifat nasabah juga menciptakan peluang mendapatkan nasabah baru.
   b. Faktor pemasok atau kreditur, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
   c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.
3. Faktor Internal yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.[29]

[29] Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)…,* hal. 16

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan.[30] Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntasi. Sebagai hasil akhir dari proses akuntasi, laporan keuangan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditur. Laporan keuangan yang utama terdiri dari Laporan Laba/rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Neraca.[31]

Laporan keuangan sendiri disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), kesepakatan-kesepakatan akuntasi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgment*). Pertimbangan atau pendapat pribadi berkaitan dengan kompetisi dan integritas pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, sedangkan kesepakatan akuntasi akan bersumber pada prinsip dan konsep akuntasi yang lazim diterima umum.[32]

1. Karakteristik Laporan Keuangan

---

[30] Sofyan Syafri Harapan, *Analisis Kritis Laporan Keuangan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hal. 8

[31] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah,* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hal. 42

[32] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4

a. *Relevance* (Relevan)

Relevan artinya informasi tersebut dapat membantu dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. *A statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT), tentang konsep relevan menyatakan bahwa informasi harus berhubungan dengan tindakan yang dirancang untuk memudahkan atau memberikan hasil yang diinginkan. Informasi yang relevan tersebut, harus memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), nilai peramalan (*predictive value*), dan tepat waktu (*timeliness*).

b. *Reliability* (Dapat Diandalkan)

Informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan, serta telah dinilai dan disajikan dengan layak sesuai dengan tujuannya. Informasi tersebut harus dapat memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut valid dan benar. Suatu informasi dapat diandalkan apabila dapat diverifikasi (*Verifiability*), disajikan dengan jujur (*respresentation faithfuness*), dan netral (*neutrality*).

c. *Comparability* (Dapat Diperbandingkan)

Informasi yang disajikan harus dapat diperbandingkan. Suatu informasi baru dapat diperbandingkan apabila menggunakan metode pengukuran dan prosedur akuntasi yang sama, sehingga tujuan *uniformity* dapat dicapai.

d. *Materiality* (Materialitas)

Hanya informasi yang material saja yang disajikan dalam statemen keuangan, artinya suatu informasi dianggap material apabila informasi

tersebut tidak disajikan (dalam artian *magnitude*-nya = besar kecilnya jumlah rupiah, ataupun objeknya), maka akan menimbulkan kesalahan dan menyesatkan dalam penyajian laporan keuangan tersebut (*misstatement*).

e. *Conservatisme* (Konservatif)

Konservatif merupakan sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian oleh suatu bisnis tertentu dengan mencoba mengurangi risikonya.[33]

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntasi Keuangan (SAK) No. 1, Tujuan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
b. Laporan keuangan disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum manggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.
c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atau

[33] Wiwin Yadiati, *Teori Akuntasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 58-60

sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen terbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.[34]

Jadi, tujuan dari laporan keuangan yaitu harus menyajikan informasi yang faktual, akurat, objektif, dan tujuan informatif yang cukup untuk melakukan penafsiran tentang transaksi-transaksi bisnis yang berguna untuk memprediksi, membandingkan *earning power* bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.[35]

3. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebenarnya banyak, namun laporan keuangan utama khusus untuk bank sesuai PSAK No. 31 masa penyajian dan pengungkapannya adalah sebagai berikut:

a. Daftar neraca

Menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu atau *a moment of time.* Posisi yang digambarkan yaitu posisi harta, utang dan modal. Bentuk penyajian neraca yaitu:

1) Bentuk Neraca Staffel atau Report Form

Neraca ini dilaporkan satu halaman vertikal. Disebelah atas dicantumkan total aktiva dan dibawahnya disajikan pos kewajibn dan pos modal.

2) Bentuk Neraca Skontro atau T-Account Form

[34] Sofyan Safri Harahap, *Teori Akuntasi Ed. Revisi,Cet.11,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 123-124.

[35] Wiwin Yadiati, *Teori Akuntasi Suatu Pengantar*…, hal. 53

Disini aktiva disajikan disebelah kiri dan kewajiban serta modal ditempatkan disebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah menyebelah.

b. Laporan laba/rugi

Menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Bank menyajikan laporan laba/rugi dengan menggelompokkan pendapatan dan beban menurut dan karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas disajikan sesuai dengan PSAK 1: Penyajian laporan keuangan. Yaitu menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan arus kas

Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode. Yang terbagi dalam kelompok-kelompok: kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan pembiayaan (keuangan). Laporan

arus kas dapat disusun dengan dua cara. (a) *Direct Method,* dan (b) *Indirect Method.*

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.[36]

F. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsur yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan pada masa lalu dan sekarang. Menurut Soemarso, analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna/menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis pemakaian laporan keuangan akan lebih mudah menginterprestasikannya.[37]

Kegiatan analisis laporan keuangan tidak terlepas dari permasalahan manajemen bisnis. Dalam kegiatan bisnis, selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan keputusan yang tepat dan cepat. Dalam bisnis setiap permasalahan akan berdampak ekonomis. Agar seorang manajer mampu

[36] Wiwin Yadiati, *Teori Akuntasi Suatu Pengantar*…, hal. 218-220.
[37] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 67

mengambil keputusan yang tepat, perlu mencari dan mengumpulkan berbagai bahan informasi sehingga dalam proses pengambilan keputusannya dapat menghasilkan yang terbaik. Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.[38]

G. Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis keuangan adalah agar mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.[39]

---

[38] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan…,* hal. 60
[39] *Ibid…,* hal.60

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.[40]

H. Bank

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatannya bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi. Penyaluran dana pihak ketiga tersebut dilakukan dalam bentuk kredit.

---

[40] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan…,* hal. 67

Dalam kegiatannya sehari-hari bank juga melakkukan jasa-jasa lainnya yang bersifat mendorong kelancaran kegiatan perdagangan baik perdagangan barang maupun jasa dalam hal pembayaran suatu transaksi, dengan adanya suatu jaminan yang diberikan oleh bank.[41]

Dalam pasal 1 angka 2, Bab I, Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.[42]

I. Bank Syariah

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usah syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.[43] Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.[44]

Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan tata cara pengoperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Khususnya dalam tata-cara bermuamalat dalam Islam harus menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba

---

[41] Frianto Pandia, dkk, *Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hal. 186

[42] Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 100

[43] Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah…,* hal. 31.

[44] Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, …, hlm. 32.

dengan memberikan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Untuk menjamin operasional bank syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap bank syariah hanya diangkat manager dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu di bank syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.[45]

1. Konsep Dasar Bank Syariah

Kegiatan dalam Bank Syariah sesuai dengan nilai-nilai Syariah yang bersifat makro atau mikro. Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, *maslahah*, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu *shiddiq, tabligh, amanah,* dan *fathonah.*

Selain itu, dimensi keberhasilan bank syariah meliputi keberhasilan dunia dan akhirat (*Long term oriented*) yang sangat memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil.[46]

2. Prinsip Operasional Bank Syariah

---

[45] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 2.

[46] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara,* …, Hal. 29

Dalam operasionalnya, Bank Syariah mengacu kepada prinsip bagi hasil sebagaimana ditentukan dalam Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa:

a. Untuk dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankan kepada masyarakat perlu dikembangkan kegiatan usaha bank yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
b. Penyediaan jasa perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil merupakan pelayanan jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat.
c. Berhubung dengan hal itu dipandang perlu untuk mengatur kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam peraturan pemerintah.
    1) Pasal 1 ayat 1 berbunyi: bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah bank umum atau Bank Pengkreditan Rakyat yang melakukan kegiatan usaha semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil.
    2) Pasal 2 ayat 1 berbunyi: prinsip bagi hasil sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat 1 adalah prinsip bagi hasil berdasarkan syari'at yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah:
        a) Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan pengguna pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
        b) Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
        c) Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

3) Pasal 3 berbunyi: penetapan bagi hasil antara bank berdasarkan prinsip bagi hasil dengan nasabahnya didasarkan pada kesepakatan yang dituangkan dalam perjanjian tertulis antara kedua belah pihak.[47]

J. Bank Konvensional

Perbankan konvensional di Indonesia adalah lembaga *intermediary* yang berfungsi mengumpulkan dana msyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas kredit. Fungsi lembaga perbankan di Indonesia tersebut ditegaskan dalam Pasal 3 UU Perbankan yang berbunyi "Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat".[48]

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.[49]

Prinsip bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (Kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.

---

[47] Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah,* (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 24-26

[48] Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 14

[49] Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain,* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 153

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu, sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

K. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan-perbedaan antara Bank konvensioanl dengan Bank Syariah adalah sebagai berikut:[50]

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Fungsi dan Kegiatan Bank	Intermediasi, Jasa keuangan	Intermediasi, Manajer Investasi, Investor, Sosial, Jasa Keuangan
Mekanisme dan objek usaha	Tidak antiriba dan *antimaysir*	antiriba dan *antimaysir*
Prinsip Dasar Operasional	-Bebas nilai (prinsip materialis) -Uang sebagai komoditi -Bunga	-Tidak bebas nilai (Prinsip syariah Islam) -Uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi -Bagi hasil, jual beli, sewa
Prioritas Pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan Publik
Orientasi	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Islam, Keuntungan
Bentuk	Bank Komersial	Bank komersial, bank pembangunan, bank universal atau *multi-purpose*
Evaluasi Nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga (*creditworthiness* dan *collateral*)	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan nasabah	Terbatas Debitur dan Kreditur	Erat sebagai mitra usaha
Sumber likuiditas Jangka Pendek	Pasar Uang, Bank Sentral	Pasar uang Syariah, Bank Sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan	Komersial dan

[50] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, (Bank Indonesia, 2006), Hal. 33

	Nonkomersial, berorientasi laba	nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga Penyelesaian Sengketa	Pengadilan, Arbitrase	Pengadilan, badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko Usaha	-Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank -Kemungkinan terjadi *negative spread*	-Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran -Tidak mungkin terjadi *negative spread*
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan Komisaris	Dewan komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Investasi	Halal atau Haram	Halal

L. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu penulis menemukan tema yang hampir menyerupai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Endah Safitri (2014)	Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah	Hasil perhitungan Z-Score bahwa Bank Konvensional lebih berisiko dari pada Bank Syariah karena memiliki rata-rata Z-score 0,7417 dibandingan Bank Syariah dengan nilai rata-rata 1,55.[51]	Penelitian tersebut menggunakan 5 variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Konvensional yaitu, BRI, Mandiri, BNI dan Bank syariah yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah selama periode 2010-2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 Variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank

[51] Endah Safitri "*Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvesional dan Perbankan Syariah*" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

				Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indon esia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
2	Hermin Nainggolan 2017	Analisis Resiko Keuangan dengan Model *Altman* Z-Score pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (*Lised* di Bursa Efek Indonesia)	Perhitungan indeks Z-Score keseluruhan pada 10 perusahaan perbankan di Indonesia selama 11 tahun mulai 2006 hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan di Indonesia berada dalam kondisi menghadapi ancaman kebangkrutan karena nilai Z-Score lebih kecil dari 1,81. Dan PT. Bank Permata Tbk memiliki ancaman kebangkrutan paling besar karena memiliki *cut-off* paling kecil.[52]	Penelitian tersebut menggunakan 5 variabel independen, objek penelitian yaitu 10 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 Variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indon esia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
3	Eka Oktarina (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah	Dari perhitungan Z-Score bahwa kondisi keuangan PT. BRI Syariah periode 2011-2015 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena nilai z-score	Penelitian tersebut menggunakan sampel PT. BRI Syariah periode 2011-2015. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada Bank Syariah

[52] Hermin Nainggolan, *Analisis Resiko Keuangan dengan Model Altman* Z-Score *pada Perusahaan Perbankan di Indonesia , (Listed di Bursa Efek Indonesia),* Jurnal Ilmiah Akuntasi dan Keuangan, Vol.6, No.1. Bulan Juli 2017, Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan (STIEPAN), Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

			nya di atas 2,6 atau senilai Z > 2,6.[53]	yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
4	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi, berdasarkan semua nilai Z-Score yang dihasilkan oleh 11 bank dari tahun 2011-2013 menghasilkan nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 atau dengan kata lain 11 bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun.[54]	objek penelitian tersebut adalah 11 bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang melakukan merger dan akuisisi, yaitu Bank Mutiara, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Windu Ketjana Internasional, Bank OCBC-NISP, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Ekonomi Rahardja, Bank Internasional Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indon

[53] Eka Ortarina, *Analisis Prediksi KEbangkrutan dengan Metode Altman* Z-Score *pada PT. BRI Syariah*

[54] Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, *Penggunaan Metode Altman* Z-Score *Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntasi Universitas Udayana 11.3 (2015):730-742, Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), 2015.

				esia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
5	Agnes Anggun Minati (2015)	Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman's EM Z-Score Model	Berdasarkan analisis rasio keuangan *Altman EM* Z-Score *Model* periode 2012-2014 bahwa secara keseluruhan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia berada pada posisi aman/sehat, karena nilai rata-rata Z-Score berada pada angka 4. Namun, nilai rata-rata Z-Score menunjukkan perbankan syariah lebih stabil dibanding perbankan konvensional, karena nilai Z-Score bank Syariah 4.66 lebih besar dibandingkan bank konvensional 4.57.[55]	Penelitian tersebut menggunakan sampel Bank Syariah hanya terdapat pada Bank Umum Syariah dan pada bank Konvensional terdapat 23 perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2014. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
6	Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015)	Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis	Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC dan model analisis Altman Z-Score. Dari 10 pebankan syariah, penelitian ini menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat dan kesehatan bank umum syariah tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda	Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dari bank umum syariah dan juga memprediksi potensi kebangkrutan dari bank umum syariah itu sendiri. Model analisis yang digunakan adalah metode RGEC dan model analisis *Altman* Z-Score modifikasi selama

[55]Agnes Anggun Minati, *Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman's EM* Z-Score, Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015.

			Indonesia selama 2010-2014.[56]	periode 2010-2014. Sedangkan dalam penelitian ini membandingkan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan menggunakan metode Altman Z-Score selama periode 2015-2017.

M. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai perbandingan antar variabel independen *Working Capital to Total Asset, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*,dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* dengan variabel dependen (Risiko Kebangkrutan) di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

[56] Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, Jurnal Etikonomi Volume 14 No.2 Oktober 2015, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

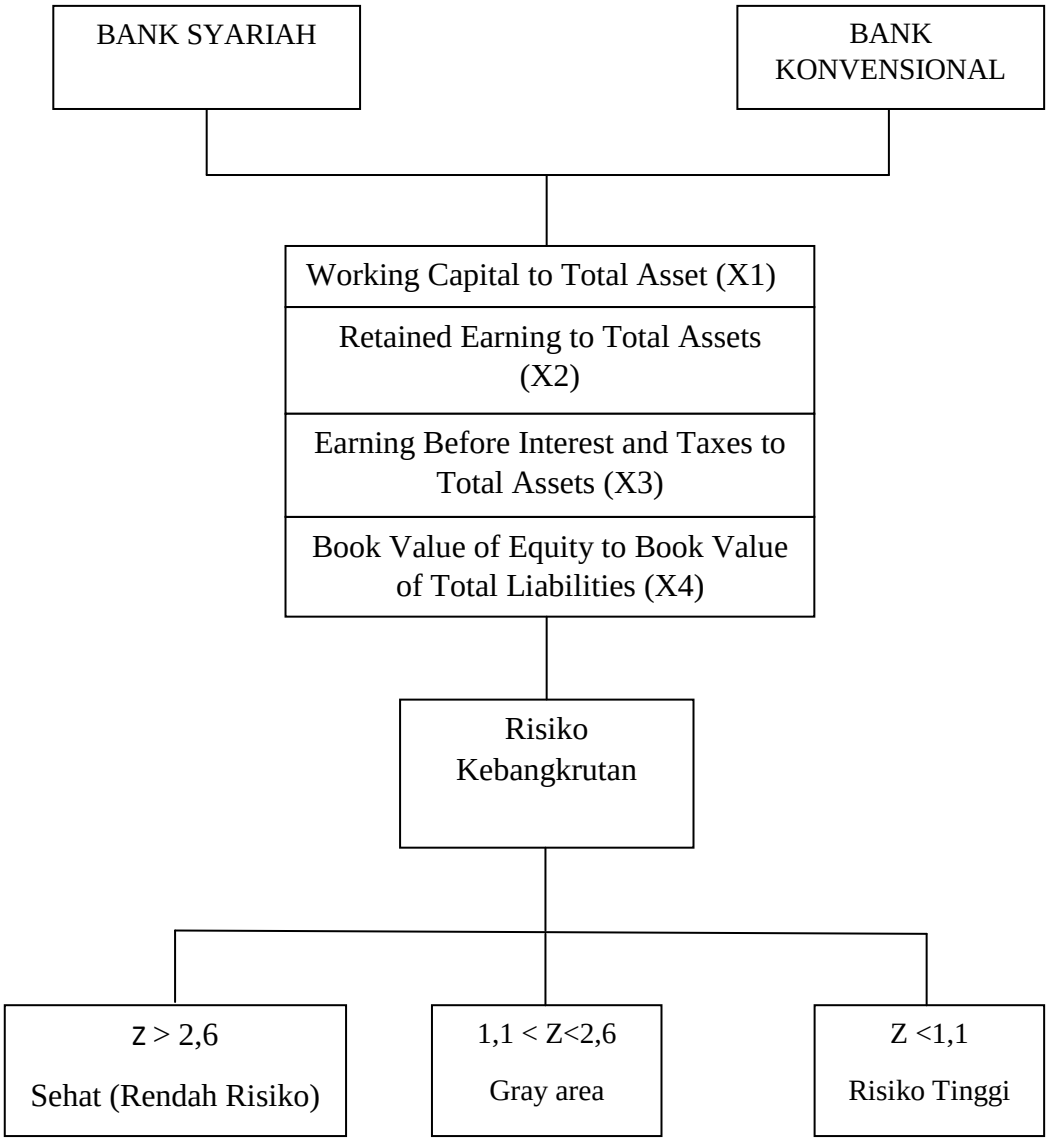

Keterangan:

Untuk menghitung Z-Score, sebelumnya harus menghitung variabel-variabel rasio keuangan pada kerangka diatas. Dengan demikian, dapat diketahui tingkat risiko kebangkrutan suatu perbankan, apabila perbankan berada pada tingkat risiko rendah, kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut

memiliki Nilai Z-Score (Z > 2.6), dikatakan tidak sehat apabila tingkat risiko perusahaan sangat tinggi (Z<1.1), berada di Gray area atau daerah rawan apabila Nilai Z-Score (1,1 <Z<2,6).

N. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau praktik.[57] Dari penelitian terdahulu dan kerangka konseptual diatas maka hipotesis penelitian adalah:

Hipotesis I = Terdapat perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score

Hipotesis II = Tidak terdapat perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score

Tingkat risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan termasuk bank Syariah dan Bank Konvensional merupakan sebuah risiko yang tidak dapat dihindarkan, namun risiko ini dapat diminimalisir atau dicegah. Hasil perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, apabila suatu Bank Syariah atau Bank Konvensional yang terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan. Semakin dapat diketahui dari awal maka akan semakin baik juga bagi pihak manajemen,

[57] Husain Umar, *Research Methods in Finance and Banking,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 42

manajemen Bank bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Selain itu, bagi pihak eksternal perusahaan, hasil perbandingan prediksi keuangan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan *financial*.